

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pedoman dari Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (2020), pengembangan transportasi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan mobilitas yang tidak hanya lancar dan aman, tetapi juga inklusif secara ekonomi dan ramah lingkungan. Peran transportasi sangat krusial sebagai urat nadi yang mendistribusikan layanan esensial bagi pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2011). Namun, pesatnya urbanisasi dan ledakan populasi menuntut perencana untuk lebih jeli dalam memetakan karakteristik penumpang. Menurut (Haradongan, 2014), preferensi masyarakat sangat bergantung pada kalkulasi waktu, biaya, frekuensi (*headway*), hingga kenyamanan. Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, (Button, 2010) mengusulkan integrasi antarmoda sebagai strategi untuk menekan waktu tempuh sekaligus meminimalkan dampak negatif perkotaan, seperti kemacetan dan polusi udara.

Sebagai kota otonom di Provinsi Aceh sejak tahun 2001, Lhokseumawe telah bertransformasi menjadi pusat strategis bagi perdagangan, industri, dan pendidikan di sepanjang koridor utama Medan–Banda Aceh. Meskipun masa kejayaannya sebagai eks-pusat industri migas lewat PT Arun LNG telah berlalu, kota ini tetap menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di sektor jasa dan pariwisata. Namun, di balik pesatnya perkembangan tersebut, Lhokseumawe kini menghadapi tantangan besar dalam menata sistem transportasinya. Dominasi kendaraan pribadi yang masif menjadi persoalan pelik yang harus segera diurai. Menurut (Tamin, 2008), kunci keberhasilannya terletak pada integrasi fisik dan operasional antar moda yang efektif. Dengan mengoptimalkan faktor biaya, durasi perjalanan, serta fasilitas pendukung, diharapkan masyarakat akan lebih tertarik untuk beralih ke transportasi umum yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Atas dasar itulah, membedah integrasi antarmoda menjadi langkah krusial dalam mewujudkan sistem transportasi perkotaan yang tangguh dan efisien. Sejalan dengan pemikiran (Sjafruddin et al ,2007), upaya menyatukan berbagai

sarana transportasi ke dalam satu kesatuan sistem yang saling menopang adalah syarat mutlak bagi terciptanya mobilitas berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana karakteristik dan efektivitas integrasi moda transportasi publik di Bandara Malikussaleh saat ini?
2. Strategi perbaikan integrasi moda transportasi publik mana yang paling prioritas dan efektif untuk diterapkan di Bandara Malikussaleh berdasarkan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menganalisis karakteristik dan efektivitas integrasi moda transportasi publik yang ada di Bandara Malikussaleh .
2. Mengidentifikasi strategi perbaikan integrasi moda transportasi publik yang paling prioritas dan efektif untuk diterapkan di Bandara Malikussaleh, berdasarkan hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai berikut.

1. Memperkaya ilmu pengetahuan tentang integrasi antar moda transportasi publik di perkotaan.
2. Menyediakan landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang efektivitas integrasi dan strategi perbaikannya.

3. Memberikan informasi komprehensif tentang integrasi transportasi publik di Bandara Malikussaleh.
4. Menghasilkan rekomendasi strategi perbaikan integrasi yang prioritas dan efektif berdasarkan analisis AHP.
5. Menjadi masukan bagi perencana transportasi dan pengambil kebijakan di Bandara Malikussaleh untuk meningkatkan kualitas transportasi publik.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Guna menjamin kedalaman dan fokus kajian, penelitian ini dibatasi pada analisis integrasi transportasi publik di wilayah administratif Kota Lhokseumawe. Cakupan penelitian menitikberatkan pada sinergi antar-moda yang telah tersedia, dengan turut mempertimbangkan berbagai inisiatif pengembangan sistem yang diupayakan oleh pemerintah daerah maupun partisipasi masyarakat. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui instrumen survei, wawancara terstruktur, dan pemanfaatan data sekunder. Fokus analisis diarahkan pada variabel-variabel strategis keterpaduan, seperti sinkronisasi rute, standarisasi tarif, ketepatan jadwal, serta persepsi kepuasan pengguna. Perlu ditegaskan bahwa studi ini tidak mengkaji aspek teknis operasional masing-masing moda secara mendetail, melainkan lebih menitikberatkan pada mekanisme integrasi fungsional di antara moda-moda tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang terukur mengenai sistem transportasi di Lhokseumawe, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai landasan analisis. Fokus utamanya adalah mengevaluasi variabel-variabel kunci seperti efektivitas waktu, biaya, dan kualitas layanan yang dirasakan pengguna. Proses pengambilan data tidak hanya bersandar pada survei lapangan kepada penumpang, tetapi juga melibatkan diskusi terstruktur dengan pihak regulator dan pengelola untuk mendapatkan perspektif kebijakan. Selain itu, penggunaan data sekunder mengenai operasional transportasi akan memberikan landasan faktual dalam menilai sejauh mana keterpaduan antar-rute dan jadwal telah tercapai di lapangan.

Proses pengumpulan data akan dijalankan melalui tiga tahapan utama yang saling melengkapi. Tahap awal dimulai dengan pendistribusian survey kepada para pengguna transportasi publik di Lhokseumawe; tujuannya adalah memotret perilaku perjalanan, preferensi moda, serta sejauh mana masyarakat merasa puas dengan sistem integrasi saat ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara terstruktur dengan para pemangku kepentingan untuk menggali informasi strategis terkait kebijakan dan kendala lapangan yang sering dihadapi dalam pengembangan jaringan. Terakhir, sebagai langkah validasi, data primer tersebut akan disandingkan dengan data sekunder dari instansi berwenang, yang mencakup informasi mengenai infrastruktur jaringan, struktur tarif, ketepatan jadwal, hingga statistik volume penumpang.

Data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan kombinasi teknik statistik deskriptif dan inferensial. Pendekatan deskriptif difokuskan untuk memetakan profil responden, tren pola perjalanan, serta persepsi kepuasan masyarakat terhadap keterpaduan layanan saat ini. Sementara itu, statistik inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian serta membedah variabel-variabel determinan yang memengaruhi efektivitas integrasi antarmoda. Guna mempertajam hasil analisis, penelitian ini turut mengimplementasikan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai instrumen untuk menyusun prioritas strategi perbaikan berdasarkan bobot kriteria yang telah divalidasi. Sintesis dari seluruh rangkaian analisis ini nantinya akan menjadi fondasi dalam merumuskan rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan sistem transportasi publik di Kota Lhokseumawe.